

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Shella Novilasari

Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Corresponding Outhter: shella27nov@gmail.com

Abstrak

Pendidikan nasional Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai masalah. Capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan masih menitikberatkan dan memfokuskan capaiannya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Kearifan lokal akan berjalan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghadapi dan mengikuti perkembangan zaman. Berbagai macam fenomena sosial yang muncul cukup mengkhawatirkan khususnya bagi para pendidik. Hukum di negara begitu mudah mencari kesalahan tetapi untuk keadilan masih sangat minim. Karakter bangsa harus segera diperbaiki agar tidak berdampak pada kerusakan dan ketertinggalan negara kita. Pada dunia pendidikan sedang gencarnya gerakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diyakini mampu menjadi solusi untuk menangani kasus-kasus yang terjadi dimasyarakat khususnya lingkungan pendidikan, ada beberapa kasus yang sangat mengganggu dan berdampak yaitu, kasus asusila, anarkisme dan tindakan koruptif di berbagai bidang kehidupan. Salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk membentuk dan memperbaiki karakter bangsa yaitu melalui pendidikan dengan lebih menegaskan pembentukan karakter di dalam kurikulum. Sasaran utama pendidikan karakter yaitu pada siswa Sekolah Dasar, karena dari karakter mulai terbentuk sejak dini. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kehidupan sosial masyarakat adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk menanamkan kesadaran diri dalam beradaptasi dengan lingkungan baik individu maupun kelompok atau komunitas.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pelajaran IPS, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Sebuah negara akan hancur jika masyarakatnya mengalami kehancuran dalam pembentukan karakter. Indonesia saat ini sedang menghadapi beberapa krisis, salah satu krisis yang paling membahayakan ialah bidang karakter seperti korupsi yang berpengaruh pada bidang ekonomi.

Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah mengalami pasang surut. Pada zaman dahulu, budi pekerti masuk ke dalam mata pelajaran di sekolah secara khusus dan tidak bergandengan dengan pelajaran lain. Semakin maju pendidikan di Indonesia, pelajaran budi pekerti mulai disampingkan dan diselipkan dalam mata pelajaran IPS atau PPKn. Berdasarkan hasil analisis Supriadi (2004:162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan pada tahun 1947 dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri pada, kemudian pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti. Pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, bukan diintegrasikan pada mata pelajaran lain. Lalu, pada kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran yang dinamakan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam (2005: 18) "Pendidikan budi pekerti dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah". Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang mendapat sambutan yang baik. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak adanya mata pelajaran budi pekerti/pendidikan karakter yang berdiri sendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak pada kurangnya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Pendidikan karakter sudah ada sejak bangsa Indonesia berdiri, para pendiri negara menuangkannya ke dalam UUD 1954 alenia ke dua dengan menyatakan, "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan itu maka bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Sejak awal Indonesia merdeka, pendidikan karakter telah dirancang oleh para pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama yaitu Ir. Soekarno, melalui idenya tentang pembentukan karakter bangsa (Nation and Character Building), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia.

Dunia pendidikan saat ini masih menampung banyak masalah. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan. Jumlah anak usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih sangat besar. Kualitas pendidikan pun masih relatif rendah. Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa semakin meningkat, dan iklim

kompetensi di berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Masih banyak lagi masalah lain yang memerlukan penyelesaian seperti demokratisasi, hak asasi manusia, serta penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang adil dan terbuka.

Sekarang ini tidak hanya teknologi yang berkembang pesat tetapi masyarakat juga terus berkembang pesat, pendidikan karakter bagi anak merupakan hal yang paling penting. Hal itu disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada era globalisasi, perkembangan akan terus maju dan anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai-nilai yang sulit dipahami. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dapat dengan mudah digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan budaya masyarakat. Yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu bagaimana cara kita menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Selain itu kearifan lokal berfungsi sebagai salah satu nilai-nilai yang luhur. Dapat diartikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media bagi masyarakat untuk menghadapi perkembangan global, nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah.

IPS sebagai pengetahuan yang penting, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial saja, melainkan membimbing peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan pada pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada ruang lingkup materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri. Menteri Pendidikan Nasional dalam pertemuan dengan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan menegaskan bahwa "Pendidikan karakter seharusnya dapat ditanam mulai dari tingkat Sekolah Dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan sulit untuk mengubah karakter seseorang jika sudah dewasa". Melalui pendidikan karakter pada pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

Belakangan ini pemerintah khususnya pada bidang pendidikan sedang gencar dengan menerapkan Pendidikan Karakter di Indonesia. Pendidikan karakter diyakini mampu menjadi solusi untuk menangani kasus-kasus yang terjadi dimasyarakat khususnya lingkungan pendidikan, ada beberapa kasus yang sangat mengganggu dan berdampak yaitu, kasus asusila, anarkisme dan tindakan koruptif di berbagai bidang kehidupan. Kebiasaan berbuat baik tidak bisa menjamin bahwa seseorang yang telah terbiasa berbuat baik tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena perbuatannya tersebut mungkin dilandasi oleh rasa takut ketika berbuat salah, bukan karena pentingnya nilai kebaikan tersebut.

Sebagai contoh ketika seseorang peserta didik jujur akan hal yang dilakukannya karena ia takut dinilai buruk oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter diperlukan penguatan pada beberapa aspek khususnya aspek perasaan. Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan keinginan untuk berbuat kebaikan. Ketika tanpa aspek tersebut, seseorang hanya akan terlihat sama seperti robot yang sudah didesain secanggih mungkin untuk mendengarkan perintah yang diajukan oleh majikannya.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pada keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter mengarah pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter bukan berasal dari keturunan dengan kata lain karakter tidak bisa diwariskan, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah. Setiap orang bertanggung jawab atas karakter yang dimilikinya. Diri kita memiliki kontrol penuh atas karakter yang kita miliki, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter yang kita miliki, adakah itu baik atau buruk. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi kita sendiri. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang kearah yang lebih baik.

Menurut Lickona (1991) pendidikan untuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwa oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila. Pada sekolah, pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas bagaimana nilai-nilai yang di kembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pada mata pelajaran, pembelajaran karakter lebih dititik beratkan pada pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti yang di maksud yaitu pengajaran nilai-nilai kebaikan. Ki hajar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti yaitu dari pada menyokong perkembangan hidup anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum.

Nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai luhur yang merupakan pedoman hidup manusia yang digunakan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi, hidup yang bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah perikemanusiaan yaitu: solidaritas sesama manusia, menghormati hakekat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antarmanusia, menciptakan kedamaian. Ekowati (2010) menjelaskan bahwa bangsa Indonesia yang bersifat multi etnis memiliki khasanah ajaran, tuntunan yang sangat kaya mengenai budi pekerti.

Menurut Persyarikatan Muhammadiyah di antara nilai-nilai keutamaan atau karakter yang perlu dimiliki bangsa Indonesia, sebagai berikut: *Pertama*, nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, nilai-nilai solidaritas. *Ketiga*, nilai-nilai kedisiplinan. *Keempat*, nilai-nilai kemandirian. *Kelima*, nilai-nilai kemajuan dan keunggulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang berasal dari karakter-karakter masyarakat suatu bangsa itu sendiri. Dalam konsep karakter bangsa terkandung nilai-nilai luhur yang merupakan pedoman hidup manusia dalam mencapai derajat yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk dari keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam artian luas. Kearifan lokal merupakan hasil budaya masa lalu yang patut dijadikan sebagai pegangan hidup. Meskipun dikatakan bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal.

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi. Seperti yang dipaparkan oleh Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
7. Bermakna etika dan moral
8. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*

Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pendidikan

Menurut (Tilaar, 2002) pendidikan merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yaitu berkenaan dengan sesuatu tentang nilai-nilai. Unsur-unsur kebudayaan yang diberikan melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Selain itu berbagai kebiasaan sosial, sikap, dan tingkah laku yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota dalam masyarakat tersebut. Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat. Dengan demikian, tampak jelas bahwa peran pendidikan dalam perkembangan bahkan runtuhnya suatu budaya sangat penting dan saling berkaitan.

Peranan lembaga-lembaga pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan tidak perlu diragukan lagi. Nilai kearifan lokal tradisional dapat dihargai jika nilai tersebut dipahami dengan baik. Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, maka dikhawatirkan kan mengalami proses kepunahan secara perlahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti yang dituliskan oleh Nasir dan Hand (2006:449) bahwa ..."*research on race, culture, and schooling has revealed many significant factors affecting school achievement and has articulated many details of how culture and learning intersect in daily school life*". Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, harus segera diubah.

Sesuai dengan pernyataan diatas, pelestarian nilai-nilai budaya daerah, dapat dilakukan dengan upaya mencari, menggali, dan mengkaji serta mengaktualisasikan kearifan budaya lokal merupakan modal dasar baru yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, solidaritas sosial budaya yang saling menghargai sesama warga bangsa perlu ditinjau kembali. Selain itu, pendidikan tanpa orientasi budaya akan memunculkan

generasi yang kurang memiliki spiritualitas dan jauh dari nilai-nilai. Dalam hal ini terlihat bahwa pendidikan tidak terlepas dari budaya.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pelajaran IPS

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki andil penuh dalam pembelajaran berkaitan dengan kebudayaan adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk menanamkan kesadaran diri dalam beradaptasi dengan lingkungan baik individu maupun kelompok atau komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis, yaitu keberhasilan pembelajaran IPS di SD akan mengantarkan peserta didik pada situasi sadar budaya. Mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karenanya, mereka harus memiliki kepribadian yang terpuji. Untuk mencapai hal itu, materi pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar kehidupan mereka. Menurut Afandi (2011:96) tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap sebagai warga negara yang bertanggungjawab, menuntun pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada realitas objektif kehidupannya. Hal ini sudah disebutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, bahwa kondisi sosial budaya masyarakat setempat menjadi satu hal yang harus diperhatikan sebagai acuan operasionalnya. Artinya, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

Melalui pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial dapat diterapkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter pada kehidupan sosial, selain itu juga dapat diterapkan nilai-nilai kearifan lokal, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pada pembelajaran IPS terdapat unsur-unsur nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Sumaatmadja dalam Afandi (2011:96) nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai Ke-Tuhanan, nilai edukatif, nilai praktis, nilai filsafat dan nilai teoritis. Nilai-nilai dalam pembelajaran IPS tersebut sangat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter serta kearifan lokal yang dimiliki, sehingga melalui pembelajaran IPS seorang guru harus bisa menanamkan unsur-unsur tersebut melalui pembelajaran IPS.

PENUTUP

Untuk menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat, pada peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal sehingga tidak terkikis dengan kuatnya perkembangan globalisasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal yaitu dengan pendidikan di Sekolah Dasar, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dengan kreatif sehingga peserta didik antusias dalam menerima materi. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan.

Melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers
- Afandi, Rifki. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal*. Vol. 1 No. 1.
- Chan, M Sam dan Tuti T. Sam. 2005. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elkind, David H and Freddy Sweet (2004). *How to Do Character Education*. Tersedia: http://www.goodcharacter.com/Article_4.html (diakses pada 22 September 2017).
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.Susuhunan pakubuana IV.
- Nasir, N. S., & Hand, V. M. (2006). Exploring sociocultural perspectives on race, culture, and learning. *Review of Educational Research*, 76, 449-475.
- Sartini. 2006. *Menggalai Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 22 September 2017.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.